

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Laporan Keuangan Perusahaan

Data keuangan yang digunakan untuk dalam penelitian ini dari masing-masing perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2009-2015 yang bisa dilihat lampiran 1-4.

2. Tingkat Rasio Perusahaan

a. Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Hasil penghitungan tingkat *current ratio* dari perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2009-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tingkat Current Ratio Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2009-2015

Kode	Tahun							Mean
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
BTEL	86,82%	81,62%	32,08%	26,75%	8,95%	2,51%	0,84%	34,22%
EXCL	33,41%	48,83%	38,81%	41,86%	73,69%	86,44%	64,46%	55,36%
ISAT	54,62%	51,55%	55,05%	75,43%	53,13%	40,63%	49,46%	54,27%
TLKM	60,19%	91,49%	95,80%	116,04%	116,31%	106,22%	135,29%	103,05%

Sumber Data : Lampiran 5

Tabel diatas memperlihatkan hanya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang memiliki rata-rata tingkat *current ratio* selama tahun 2009-2015 diatas 100 % yaitu sebesar 103,05%. Kondisi ini memperlihatkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil ini lebih baik dibanding PT Bakrie Telecom, Tbk, PT XL Axiata Tbk serta Indosat, Tbk yang memiliki rata-rata *current ratio* kurang dari 100%. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa tingkat *current ratio* ketiga perusahaan rendah. Rendahnya tingkat *current ratio* ini memperlihatkan bahwa ketiga perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rata-rata *current ratio* terendah dimiliki oleh PT Bakrie Telecom, Tbk sebesar 34,22%.

b. Return On Asset

Return On Asset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan tingkat penjualan bersih yang dicapainya, maka dengan demikian tingkat *return on asset* yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi yang tinggi pula.

Pengukuran *return on asset* termasuk type skala data rasio:

$$Return\ on\ asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tingkat *return on asset* perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2009-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tingkat Return On Asset Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2009-2015

Kode	Tahun							Mean
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
BTEL	0,86%	0,08%	-6,41%	-34,68%	-28,98%	-37,84%	-172,79%	-39,96%
EXCL	6,24%	10,61%	9,08%	7,80%	2,56%	-1,40%	-0,04%	4,98%
ISAT	2,72%	1,37%	1,79%	0,88%	-4,89%	-3,49%	-2,10%	-0,53%
TLKM	11,65%	11,56%	15,01%	16,49%	15,86%	15,22%	14,03%	14,26%

Sumber Data : Lampiran 6

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *return on asset* tertinggi selama tahun 2009-2015 di miliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 14,26%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimilikinya sangat baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba paling rendah dimiliki oleh PT Bakrie Telcom, Tbk dengan rata-rata *return on asset* selama tahun 2009-2015 sebesar -39,96%. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimilikinya bahkan cenderung mengalami kerugian.

c. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar DER menandakan struktur pemodalan usaha lebih banyak memanfaatkan

hutang dari pada modal sendiri. Semakin besar DER mencerminkan rasio perusahaan relative tinggi.

DER dapat dihitung dengan menggunakan :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tingkat *debt to equity ratio* perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2009-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tingkat Debt to Equity Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2009-2015

Kode	Tahun							Mean
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
BTEL	126,84%	137,79%	179,56%	452,66%	-1006,04%	-295,64%	-119,27%	-74,87%
EXCL	211,03%	132,62%	127,65%	130,68%	163,25%	356,33%	317,58%	205,59%
ISAT	204,67%	193,73%	177,28%	184,73%	230,08%	275,14%	317,59%	226,17%
TLKM	124,78%	97,58%	68,99%	66,28%	65,26%	63,59%	77,86%	80,62%

Sumber Data : Lampiran 7

Dari tabel diatas terlihat PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki rata-rata *debt to equity ratio* paling rendah sebesar 80,62%. Kondisi memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut sangat baik dalam mengelola struktur modalnya. Rendahnya tingkat *debt to equity ratio* mengindikasikan beban yang ditanggung oleh perusahaan tidak terlalu berat. Tingkat *debt to equity ratio* PT Bakrie Telecom, Tbk sebesar -74,87% kondisi ini memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut tidak baik dalam mengelola struktur modalnya, bahkan terjadi defisiensi modal (total modal bernilai negative) selama tahun 2013 – 2015.

d. Harga Saham

Merupakan harga perlembar saham dari saham-saham perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Variabel ini diukur dengan menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) di akhir tahun pada saat tutup buku, dengan periode waktu penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015.

Adapun harga saham dari perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2009-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Tingkat Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2009-2015

Kode	Tahun							Mean
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
BTEL	147,00	235,00	260,00	50,00	50,00	50,00	50,00	120,29
EXCL	1.930,00	5.300,00	4.525,00	5.700,00	5.200,00	4.865,00	3.650,00	4.452,86
ISAT	4.725,00	5.400,00	5.650,00	6.450,00	4.150,00	4.050,00	5.500,00	5.132,14
TLKM	9.450,00	7.950,00	7.050,00	9.050,00	2.150,00	2.865,00	3.105,00	5.945,71

Sumber Data : Lampiran 8

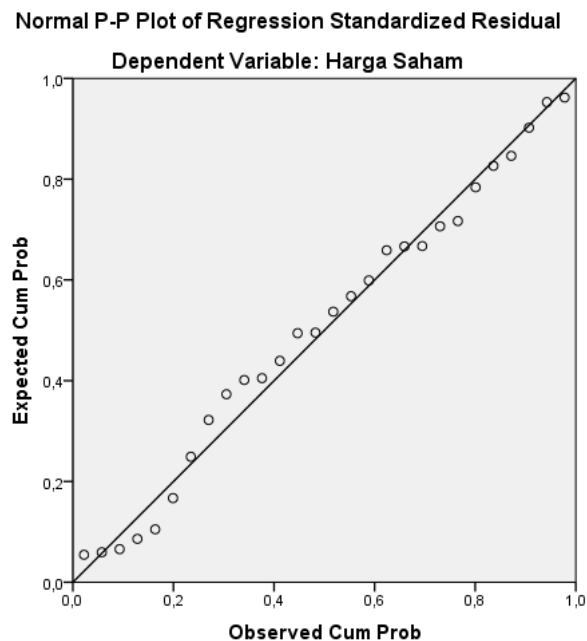
Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat harga saham tertinggi selama tahun 2009-2015 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar Rp 5,945,71,-. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan di pandang oleh investor memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memenuhi ekspektasi mereka. Sedangkan tingkat rata-rata harga saham terendah terjadi pada PT Bakrie Telcom, Tbk sebesar Rp 120,29,-. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dipandang oleh investor tidak dapat memenuhi keinginan mereka dalam menghasilkan keuntungan, sehingga mereka kurang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

e. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUES (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variable, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasnya standar *error*. Oleh karena itu, uji asumsi klasik dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-P Plot of regression standard. Grafik normalitas disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.1

Grafik Pengujian Normalitas Data

Sumber: Lampiran 9

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya auto korelasi yang dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,975 dengan $N = 28$ dan $k = 3$, taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% diperoleh $d_L = 1,181$ dan $d_U = 1,650$ serta $4 - d_U = 2,350$ dan $4 - d_L = 2,819$ yang dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson.

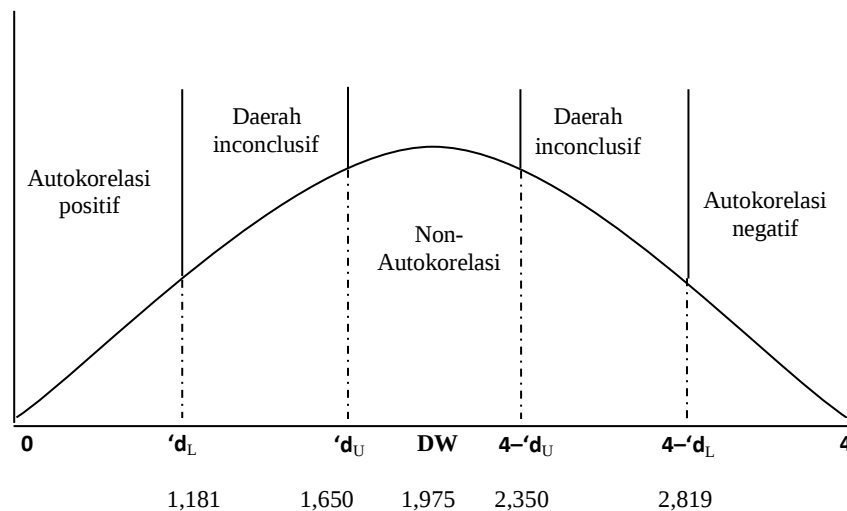
Adapun kriteria pengujiannya adalah nampak dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Batas-batas Daerah Test Durbin Watson

Distribusi	Interpretasi
$DW < 1,181$	Autokorelasi positif
$1,181 \leq DW < 1,650$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$1,650 \leq DW < 2,350$	Tidak ada autokorelasi
$2,350 \leq DW < 2,819$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$DW \geq 2,819$	Autokorelasi negatif

Sumber Data : Tabel Statistik DW

Dari tabel 4.5 tersebut diatas untuk lebih jelasnya keberadaan nilai Durbin Watson dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.2
Kurva Distribusi Nilai Durbin Watson

Sumber Data : Tabel 4.5 Diolah

Dari tabel 4.5 batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva Pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah *non autokorelasi* dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian terjadi tidak terjadi gangguan otokorelasi.

c. Pengujian Multikolinieritas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian. Dengan pendekatan ini disyaratkan bahwa nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Current Ratio	0,453	2,209	Bebas Multikolinearitas
Return On Asset	0,423	2,366	Bebas Multikolinearitas
Debt to Equity Ratio	0,853	1,172	Bebas Multikolinearitas

Sumber Data : Lampiran 9

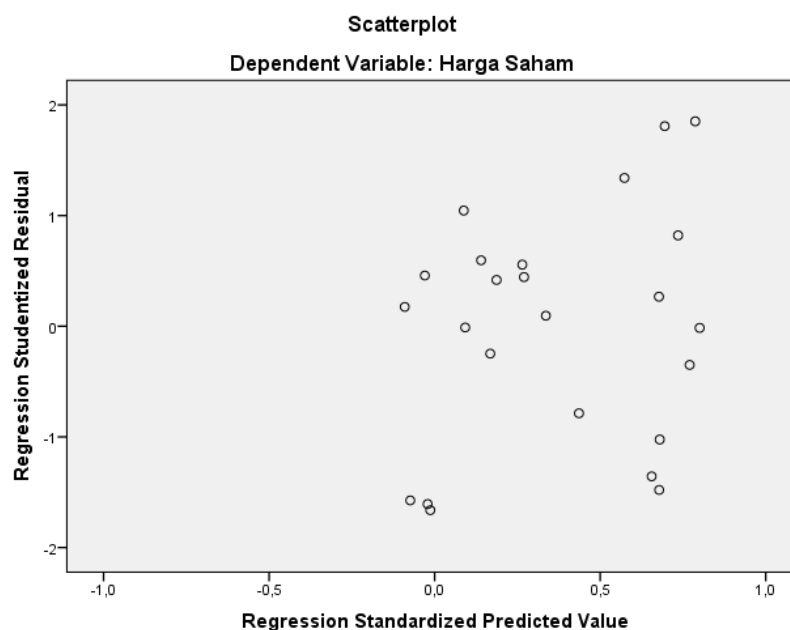
Dari tabel 4.6. di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan

bahwa kedua variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

d. Pengujian Heterokedaktisitas

Pengujian heteroskedaktisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedestisitas.

Grafik pengujian Heterokedaktisitas disajikan berikut:



Gambar 4.3
Heterokedaktisitas

Sumber: Lampiran 9

Dari gambar diatas terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit tidak terdapat asumsi yang terlanggar, sehingga model analisis layak untuk digunakan analisis selanjutnya..

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian berkaitan dengan *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia secara linier.

Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4647,898	1321,862		3,516	,002
Current Ratio	11,060	19,330	,135	,572	,573
Return On Asset	104,492	37,249	,685	2,805	,010
Debt to Equity Ratio	,882	1,856	,082	,475	,639

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data : Lampiran 9

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 4.647,898 + 11,060_{CR} + 104,492_{ROA} + 0,882_{DER}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Konstanta (α) adalah intersep Y jika $X = 0$, menunjukkan bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian sebesar

konstanta tersebut. Besarnya nilai konstanta (α) adalah 4.647,898 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*, sebesar 0, maka variabel harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 4.647,898

b. Koefisien Regresi *Current Ratio*

Besarnya nilai b_1 adalah 11,060 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *current ratio* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat *current ratio* akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan sebaliknya.

c. Koefisien Regresi *Return On Asset*

Besarnya nilai b_2 adalah 104,492 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on asset* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *return on asset* meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan sebaliknya.

d. Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio*

Besarnya nilai b_3 adalah 0,882 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *debt to equity ratio* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *debt to equity ratio* meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan sebaliknya.

4. Uji Kelayakan Model

a. Uji F

Uji kelayakan digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*

layak atau tidak digunakan dalam model penelitian. Uji kelayakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan uji F. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05, maka variabel *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*, tidak layak digunakan model penelitian.
- 2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05, maka variabel *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*, layak digunakan model penelitian .

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8

Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	85060445,878	3	28353481,959	5,206	,007 ^b
Residual	130703461,372	24	5445977,557		
Total	215763907,250	27			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio , Current Ratio , Return On Asset

Sumber Data : Lampiran 9

Dari tabel 4.8 di atas didapat tingkat signifikan uji F = 0,007 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang

telekomunikasi. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi yang diberikan oleh model yang digunakan dalam penelitian yaitu *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 4.9 dapat sebagai berikut :

Tabel 4.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 ^a	,394	,319	1,66183	1,975

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio , Current Ratio , Return On Asset

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data : Lampiran 9

Dari tabel 4.9 di atas diketahui R square (R^2) sebesar 0,394 yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian yaitu *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sebesar 39,4%. Sedangkan sisanya ($100\% - 39,4\% = 60,6\%$) dikontribusi oleh faktor lainnya.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,628 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap harga saham sebesar 62,8%.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Jika nilai signifikansi Uji $t < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.10
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan

Variabel	Sig	Keterangan
Current Ratio	0,573	Tidak Signifikan
Return On Asset	0,010	Signifikan
Debt to Equity Ratio	0,639	Tidak Signifikan

Sumber Data : Tabel 4.7 Diolah

Dari tabel diatas akan diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

1) Uji Parsial Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *current ratio* sebesar $0,573 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan tidak ada pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

2) Uji Parsial Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *return on asset* sebesar $0,010 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan ada pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

3) Uji Parsial Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,639 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan tidak ada pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

b. Koefisien Determinasi Partial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial

Variabel	r	r ²
Current Ratio	0,116	0,0135
Return On Asset	0,497	0,2469
Debt to Equity Ratio	0,097	0,0093

Sumber Data : Lampiran 9

Dari korelasi parsial diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Koefisien determinasi parsial variabel *current ratio* sebesar 0,0135 menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,35%.
- b. Koefisien determinasi parsial variabel *return on asset* sebesar 0,2469 menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sebesar 24,69%.
- c. Koefisien determinasi parsial variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,0093 menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,93%.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek

Indonesia adalah *return on asset* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

B. Pembahasan

Harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah, perubahan harga saham ini dapat terjadi karena beberapa hal, perubahan harga saham pada dasarnya disebabkan oleh adanya interaksi dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Artinya, perubahan harga saham tergantung kepada pihak emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai pihak yang mengajukan permintaan.

Harga saham yang cenderung naik mempunyai dampak adanya *capital gain*, atau dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang cenderung cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Sebaliknya, harga saham cenderung turun, dapat mengakibatkan *capital loss* dan permintaan akan saham juga akan turun, selain hal ini menunjukkan kurangpercayaan para investor terhadap kemampuan atau prospek jangka panjang dari perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya adalah tingkat *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio*. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Kondisi mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia ditentukan oleh seberapa besar tingkat profitabilitas dan likuiditas yang dimiliki

oleh perusahaan. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 62,8 % menunjukkan hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap harga saham memiliki hubungan yang erat.

1. Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi harga saham perusahaan. Tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Sartono (2009:116), suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over*

interstment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Adipalguna (2015) serta Trisnawati (2014) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Hasil analisa menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *return on investment* akan mendorong kenaikan harga saham. Perusahaan yang mempunyai nilai *return on asset* tinggi berarti kemampuan dalam menghasilkan laba baik, dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat kembalian yang semakin besar. Dengan tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat dividen juga semakin besar. Jika perusahaan memutuskan untuk menyisihkan pendapatan dari laba untuk pembagian dividen maka akan berakibat tingginya return.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin (2009:63) yang menyatakan bahwa para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti meningkatkan harga saham. Hasil ini juga mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Amanah dan Atmanto (2014) yang menunjukkan return on asset berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* maka harga saham akan semakin meningkat. Ketidaksignifikanan ini dapat dimungkinkan karena calon investor atau pemegang saham tidak terlalu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya. Investor atau para pemegang saham lebih menyukai informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena hal ini akan menimbulkan capital gain (keuntungan) bagi mereka. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) serta Adiplaguna (2015), yang menyatakan bahwa debt ratio tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham

